

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Bahasa memiliki peran sentral dalam intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang merupakan keberhasilan mempelajari semua bidang studi.

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, kebudayaan, dan budaya orang lain, memberikan suatu gagasan, perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dengan menemukan dan menggunakan keterampilan yang terdapat dalam dirinya.

Keterampilan berbahasa menekankan pada empat aspek, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan dan kreativitasnya secara cerdas dan cekatan sesuai dengan konteks situasi di mana dan kapan ia berbicara. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk generasi yang kreatif, generasi yang mampu melahirkan tuturan atau ujaran secara komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi yang berbudaya karena mereka sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks situasi tutur di mana, kapan dan dengan siapa ia berbicara (mampu menempatkan diri).

Keterampilan berbicara mempunyai peranan penting di dalam kelas. Tujuan yang dapat diambil dalam mempelajari keterampilan berbicara adalah: a) melatih keberanian siswa berbicara dalam diskusi kelompok, b) melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas, c) melatih kelancaran siswa dalam berbicara kepada teman dan guru.

Memang setiap orang menganggap mudah untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan. Semua orang berbicara, tetapi tidak semua memiliki keterampilan dalam menyampaikan idenya dengan baik kepada orang lain. Dengan kata lain, tidak semua orang memiliki keterampilan yang baik di dalam menyelaraskan atau menyesuaikan dengan detail yang tepat antara apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya dengan apa yang diucapkannya sehingga orang lain yang mendengarkan dapat mengerti dan memahami apa yang diungkapkan oleh pembicara. Dalam menyampaikan hal-hal yang sederhana, mungkin bukanlah suatu masalah. Akan tetapi, untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan, pendapat, penjelasan terhadap suatu permasalahan, atau menjabarkan suatu tema, biasanya memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi pembicara yang belum terbiasa, bahkan tidak semua mampu melakukannya dengan baik.

Oleh karena itu, proses belajar mengajar memerlukan strategi pembelajaran yang menyenangkan, mudah dipahami siswa, dan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus menempatkan siswa sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individu maupun kelompok. Strategi pembelajaran yang dipilih guru hendaknya melibatkan siswa berperan aktif dalam

proses belajar pembelajaran agar siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya untuk menyampaikan pendapatnya dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika pelaksanaan PPLT yang berlangsung pada bulan Agustus 2013 sampai dengan November 2013 di SD Negeri 101765 Bandar Setia di kelas V-A yang terdiri dari 26 orang siswa masih banyak yang kurang memiliki keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara di sekolah dasar tersebut masih kurang diperhatikan.

Siswa merasa malu dan takut untuk berdiri dan berbicara di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang beberapa siswa berkeringat dingin, gugup sehingga lupa segalanya jika berdiri di depan kelas untuk berbicara. Jika mempunyai ide, siswa lebih memilih diam. Suara siswa saat bercanda dengan temannya sangat nyaring, namun ketika saat berbicara di depan kelas justru sebaliknya bersuara lemah dan bahkan cenderung tergesa-gesa. Kondisi ini diakibatkan rendahnya penguasaan siswa akan topik yang dibahas sehingga siswa tidak mampu memfokuskan hal-hal yang ingin diucapkan. Akibatnya, arah pembicaraan menjadi kurang jelas dan inti dari pembahasan tersebut tidak tersampaikan. Keberanian siswa kurang juga diakibatkan siswa kurang dilatih keterampilan berbicaranya,

Penguasaan kosa kata pada siswa masih kurang sehingga sulit untuk berbicara dengan baik dan benar. Siswa dalam berbicara masih terputus putus putus bahkan diselingi dengan bunyi-bunyi tertentu misalnya, e....., em....., apa itu..., sehingga isi atau pokok pembicaraannya sulit ditangkap.

Siswa juga masih kurang mampu menempatkan tekanan, nada, jangk, intonasi dan ritme dalam berbicara sehingga pembicaraan menjadi kurang menarik dan datar. Pemilihan kata yang masih menggunakan bahasa sehari-hari, belum menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sikap siswa saat berbicara di depan kelas masih ragu-ragu, kaku, gelisah, bahkan terkesan tergesa-gesa. Siswa juga kurang mampu melakukan kontak mata terhadap audiens, ketika berbicara di depan kelas mereka menunduk atau melihat ke arah lain tidak mampu melakukan interaksi terhadap siswa lain.

Faktor yang melatarbelakangi masalah rendahnya keterampilan berbicara pada siswa diantaranya adalah (1) siswa kurang berminat dan termotivasi dalam kegiatan berbicara. Setiap ada pembelajaran terkait keterampilan berbicara siswa kurang antusias dan tidak memperhatikan dengan baik, (2) sikap siswa ketika berbicara dalam kegiatan berbicara terlihat tegang dan kurang rileks. Pada umumnya siswa merasa kurang percaya diri bahkan takut ketika harus berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kualitas tuturan siswa dan siswa masih kesulitan dalam mengucapkan bahasa lisan yang akan disampaikan, (3) kurangnya latihan keterampilan berbicara yang diterapkan dalam pembelajaran. Keadaan ini mengakibatkan siswa tidak terbiasa berlatih kemampuan bicaranya terutama di depan kelas dan ketepatan siswa dalam menggunakan bahasa masih kurang. Siswa kurang mampu mengorganisasi perkataannya sehingga pembicaraan ternilai kurang runtut (sistematis) dan masih terbata-bata, (4) proses pembelajaran keterampilan berbicara yang diterapkan guru masih menggunakan metode ceramah sehingga mengurangi minat dan antusias belajar siswa. Biasanya guru hanya terpaku pada buku pelajaran dan

menggunakan metode penugasan berbicara individu yang menyita banyak waktu serta menurunkan mental siswa di depan kelas.

Beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara tersebut menyebabkan siswa kurang terampil berbicara terutama pada saat tampil berbicara di depan kelas sehingga siswa tidak bisa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Keadaan tersebut juga jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara siswa yang berkelanjutan. Di lingkungan kehidupannya, siswa kurang bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Akhirnya dampak ini akan meluas yang mengakibatkan rendahnya mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia khususnya keterampilan berbicara.

Oleh karena itu, perlu adanya pemecahan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu solusinya, seorang guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan metode pembelajaran secara tepat agar tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan materi tersampaikan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Salah satu strategi yang paling tepat adalah strategi pembelajaran *think pair share (TPS)*. Strategi pembelajaran *think pair share* adalah strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah dengan meminta siswa berfikir secara individual, selanjutnya siswa belajar dari teman, dari teman lain, dan saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

Dengan strategi pembelajaran tersebut diharapkan siswa akan dapat mengatasi rasa malu dan takut yang selalu mengganggu kelancaran berbicara dalam proses diskusi kelompok atau saat berbicara di depan teman-temannya. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, saling membantu dalam kelompok kecil. Sebagaimana yang dikemukakan Lie (2010:57) bahwa, “*think pair share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain.”

Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Strategi *Think-Pair-Share* di Kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia T.A 2013/2014.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keberanian siswa menyatakan pendapat atau perasaan berkaitan dengan materi pelajaran
2. Penguasaan kosa kata siswa masih rendah
3. Rendahnya kelancaran siswa dalam berbicara
4. Latihan berbicara dalam pembelajaran masih kurang
5. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar Mengomentari Persoalan Faktual dengan Menggunakan Strategi *Think Pair Share* di Kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia T.A 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan menggunakan strategi *think-pair-share* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar mengomentari persoalan faktual di kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia T.A 2013/2014?"

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar mengomentari persoalan faktual dengan menggunakan strategi *think-pair-share* di kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil-hasil dari pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi siswa, melalui penggunaan strategi *think-pair-share* siswa menjadi berani berbicara dalam hal mengeluarkan pendapat atau perasaan berkaitan dengan materi pelajaran,
2. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan mengenai strategi *think-pair-share* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia,
3. Bagi Pihak Sekolah, sebagai bahan masukan atau evaluasi guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sekolah,
4. Bagi Peneliti, menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam menerapkan strategi *think-pair-share* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dan
5. Bagi Peneliti Lain, sebagai bahan referensi dan masukan jika menulis masalah yang sejenis.